

DEKONSTRUKSI TENUN LEMBATA PADA DENIM SEBAGAI SEBUAH TRANSFORMASI

Teodorus Septio Bala Karang, Tri Wahyudi
Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
Septiotheodorus@gmail.com

Abstract

Deconstruction comes with a background of post-modernism which is based on philosophical thinking that a unified, neatly arranged arrangement of thoughts is now sorted down to its foundations and cultural transformation is one of the factors in changing the development of fashion trends. One of them is weaving. Lembata woven fabric is a traditional cloth that has been around since time immemorial. Many people do not know about this cloth and even the younger generation of Lembata residents cannot continue making weaving on their own. Weaving which is known to be rigid and ancient is transformed into trendy clothing for young people and makes it an attribute to express freedom and youthful spirit. However, not all people can accept the new look of Lembata weaving which is considered to have cultural values in every manufacturing process. This is due to a lack of knowledge about the Lembata weaving process and the history of Lembata weaving. Therefore, it is necessary to introduce an insight into the processing of Lembata weaving with the concept of deconstruction which will be applied in the form of photos to a printed media in the form of a book. This research uses qualitative methods, observation methods, and interviews and the design concept contains media concepts, creative concept, communication concepts to cost planning.

Keywords: culture, lembata weaving, deconstruction, transformation, fashion, denim

Abstrak

Dekonstruksi hadir dengan latar-belakang post-modernisme yang berdasarkan pemikiran filsafat bahwa susunan pemikiran yang begitu terpadu, yang tersusun rapi, kini dipilah-pilah sampai ke dasarnya dan transformasi kultur merupakan salah satu faktor perubahan perkembangan tren fashion. Salah satunya pada tenun. Kain Tenun Lembata merupakan kain tradisional yang sudah ada sejak dahulu kala. Masyarakat banyak yang tidak mengetahui tentang kain ini bahkan generasi muda penduduk Lembata tidak dapat meneruskan pembuatan tenun sendiri. Tenun yang dikenal kaku dan kuno bertransformasi menjadi pakaian trendi anak muda dan menjadikannya sebagai atribut untuk mengekspresikan dari kebebasan dan jiwa muda. Namun, tidak semua masyarakat dapat menerima tampilan baru pada tenun Lembata yang dianggap memiliki nilai-nilai budaya pada setiap proses pembuatannya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai proses pembuatan tenun Lembata dan sejarah mengenai tenun Lembata tersebut. Maka dari itu, diperlukan adanya pengenalan wawasan mengenai pengolahan tenun Lembata dengan konsep dekonstruksi yang akan diterapkan dalam bentuk foto pada sebuah media cetak berupa buku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode observasi, dan wawancara dan pada konsep perancangan memuat konsep media, konsep kreatif, konsep komunikasi hingga perencanaan biaya.

Kata kunci: budaya, tenun lembata, dekonstruksi, transformasi, fashion, denim

Pendahuluan

Fashion yang dahulu menjadi kebutuhan sekunder sekarang menjadi kebutuhan primer. Hal ini terlihat dari masyarakat yang saat ini sudah sangat menyadari akan kebutuhan fashion yang lebih dari sekedar berpakaian. Menurut Desmond Morris, dalam *Men watching: A field guide to human behavior* (1977): “pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (*cultural display*)”, Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa pakaian itu membawa suatu pesan dan gaya hidup suatu masyarakat atau komunitas tertentu atau lebih spesifiknya pakaian merupakan ekspresi identitas

pribadi. Seperti salah satunya tenun dan denim yang memiliki beberapa kesamaan, pada awalnya tenun dan denim tidak pernah diminati oleh pengikut mode, karena tenun dan denim sangat identik dengan kesan tua, Adapun pada denim yang memiliki kesan seperti pekerja tambang dan peternak di Amerika. Hingga pada tahun 1950, denim mencapai puncak popularitasnya ketika Barat dilanda endemi hippie. Denim menjadi salah satu atribut yang melekat pada kaum hippie untuk menyimbolkan pemberontakan terhadap kemapanan dengan cara merusak bentuk dasar pakaian denim untuk mempertegas pemberontakan tersebut. Sejak saat itu, denim menjadi pakaian trendy anak muda

pada zaman tersebut sebagai salah satu bentuk ekspresi dari kebebasan, pemberontakan, dan jiwa muda. Sedangkan tenun mulai populer di awal tahun 2016 ketika tampil dalam ajang fashion bergengsi yang sangat terkenal dengan desainer asal Indonesia.

Namun, tidak semua masyarakat dapat menerima tampilan dari tenun dan denim yang lusuh dan dianggap beridentitas bagi para penggunanya. Terkadang denim juga melekat pada kesan para berandal, sehingga menjadikan denim menjadi barang kelas menengah ke bawah. Sedangkan pada tenun yang dianggap pakaian adat dan sehari-hari orang Lembata. Maka dari itu, diperlukan adanya pengenalan wawasan mengenai pengolahan material tenun pada denim sebagai sebuah dekonstruksi pada sebuah busana.

Bedasarkan latar belakang tersebut, penulis berencana untuk merancang sebuah media cetak berupa buku yang dikemas dengan merapikan konsep dekonstruksi pada tenun Lembata yang dalam pengolahannya bertujuan untuk menyampaikan bawa efek dekonstruksi pada tenun Lembata juga memiliki nilai estetis dan berdaya pakai, serta dapat memberikan dorongan pada kaum muda untuk berkreatifitas dengan mudah secara mandiri. Ketika membaca buku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode analisis dan metode eksplorasi pada material yang akan digunakan untuk menciptakan detail yang menarik pada perancangan koleksi.

1. Mengetahui konsep dekonstruksi dalam Perancangan media cetak buku Dekonstruksi Tenun Lembata Pada Denim Sebagai Sebuah Transformasi yang baik dan benar.
2. Mengetahui proses Perancangan Media Cetak Buku Dekonstruksi Tenun Lembata Pada Denim Sebagai Sebuah Transformasi yang baik, benar, informatif dan menarik.
3. Mengetahui proses pengaplikasian media promosi perancangan media cetak buku dekonstruksi tenun Lembata pada denim sebagai sebuah transformasi yang baik, benar, informatif dan menarik.

Dekonstruksi Tenun Lembata (Fashion)

Alison Gill, dalam "Deconstruction Fashion: the making of unfinished, decomposing and reassembled clothes" (1998), yaitu menggambarkan teori dekonstruksi fashion menjadi *Le Destroy*, yang terdiri dari beberapa praktik, yakni:

1. Anti-fashion, yang memiliki beberapa unsur dekonstruksi tetapi jauh untuk fokus pada kritik negatif dari industri.
2. Resesi *Zeitgeist*, yang menciptakan koneksi politik antara ketidakstabilan ideologi Eropa timur dan ketidakstabilan kode fashion.

3. Eco-fashion, yang menekankan pada penggunaan bahan daur ulang.

4. Fashion teoritis paling erat kaitannya dengan sebuah busana dekonstruksionis yang dalam praktik fashionnya yaitu menghubungkan ideologi filosofis.

Gill juga mengklaim bahwa dekonstruksi fashion membebaskan garmen dari fungsi dengan secara harfiah kehancuran yang membuat pembaca merenungkan apa fungsi dari fashion.

Denim

Denim merupakan kain berstruktur kepar yang terbuat dari benang pakan yang berwarna dan lusi yang berwarna putih. Denim memiliki sejarah yang panjang. Lynn Downey yang merupakan seorang historian dari Levi Strauss & Co. dalam artikel "A Short History of Denim" menceritakan bahwa material yang sudah ditemukan sejak abad ke-16 mulai berkembang ketika Levi Strauss dan David Jacob membuat produk berbahan denim yang dinamakan *Waist Overall* pada tahun 1873. Pada abad ke-20 *waist overall* semakin berkembang ketika para koboi mulai memakai jeans pada tahun 1930-an. Namun, pada tahun 1950 denim semakin berkembang sangat pesat, klimaksnya pada saat kejadian Woodstock di New York. Kaum muda (*hippie*) yang memiliki jiwa melawan arus dan menjadi diri sendiri terpampang jelas pada kejadian ini. Hingga akhirnya denim yang awalnya dipakai oleh para koboi dan pekerja tambang, mulai dipakai oleh anak-anak remaja pada zaman itu sebagai bentuk ekspresi pemberontakan mereka. Menurut Downey, dalam artikel *A History of Denim* (2014): "Denim telah diasosiasikan dengan jiwa muda, dengan ide baru, dengan pemberontakan, dengan individualitas. Pria dan wanita usia kuliah yang memasuki universitas Amerika di tahun 1960an memiliki dan memakai celana favorit mereka yaitu denim".

Pembacaan Dekonstruksi Tenun Lembata Pada Denim

Didalam situasi politik, ekonomi, sosial dan budaya yang masih belum sepenuhnya baik di Indonesia saat ini, hadir fenomena baru yakni munculnya sebuah tren busana yang dalam penampilannya mengundang beragam kritikan. Desain busana ini terkesan 'tidak teratur' serta diluar penempatannya. Sajian yang dihadirkan tidak memperlihatkan adanya hubungan antara pesan-pesan yang disampaikan dengan media cetak buku yang akan yang dipasarkan. Dekonstruksi tenun Lembata ini seolah menghadirkan keterkaitannya antara isi dan pesan pada perancangan media cetak buku tersebut dengan kondisi keseharian masyarakat.



Gambar 1.
Dekonstruksi Tenun Pada Denim
(Sumber: Penulis, 2020)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode pengumpulan data sebagai berikut:

Studi Literatur

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mencari data yang berkaitan dengan perancangan media cetak buku dekonstruksi tenun Lembata pada denim sebagai sebuah transformasi. Meskipun demikian, cukup banyak tulisan yang bersifat populer, baik di media cetak maupun internet, yang memberitakan mengenai sebuah tenun. Salah satunya adalah informasi yang diperoleh dari jejaring sosial di internet, yang menyebutkan bahwa tenun merupakan hasil kerajinan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat di Nusa Tenggara Timur

Observasi

Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap perkembangan yang terjadi, sejarah yang sudah lalu dan prediksi masa depan yang berhubungan pada perancangan media cetak buku dekonstruksi tenun Lembata pada denim sebagai sebuah transformasi.

Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara bertemu dengan narasumber baik secara daring maupun bertemu langsung.

Hasil dan Pembahasan

Dengan adanya fenomena dekonstruksi tenun Lembata pada denim sebagai sebuah transformasi menjadi simbol sebuah kebebasan dan pemberontakan, maka diperlukan adanya pengolahan pada kain tenun Lembata dengan konsep

dekonstruksi yang bertujuan untuk memberikan nilai estetika dan untuk mengubah visualisasi karakter tenun Lembata dan denim yang tua, tidak modern dan berandalan dan menjadi sebuah pakaian yang memiliki nilai fungsional dan dapat diterima oleh masyarakat. Untuk mencapai hasil tersebut maka diperlukan tahapan sebagai berikut:

Analisis Perancangan

Penulis bermaksud merancang sebuah media cetak buku dan beberapa referensi produk fashion yang dikemas dalam sebuah edukasi. Perancangan ini ditujukan untuk melakukan pengenalan wawasan kepada masyarakat (khususnya re-maja) mengenai material pada tenun Lembata dan denim, serta teknik pengolahannya yang dapat diadaptasi dengan mudah secara individu. Penerapan dekonstruksi ini dipilih karena merupakan salah satu kegiatan yang populer dan sangat dekat dengan kaum muda, terlihat dari kebiasaan mereka yang selalu ingin bereksperimen dalam menciptakan sesuatu yang baru dan memamerkan proyek tersebut melalui sosial media. Pengenalan ini juga bertujuan sebagai dorongan atau inspirasi bagi para remaja untuk berkeaktifitas dan bereksplorasi secara mandiri melalui sebuah media cetak buku dengan produk yang ditawarkan, sehingga produk ini memiliki nilai sentimental tersendiri bagi para pembaca dan penggunaannya pada saat diterapkan



Gambar 2.
Penerapan Dekonstruksi tenun pada denim)

Konsep Perancangan

Konsep perancangan pada tugas akhir ini mengangkat tema Dekonstruksi yang merujuk pada tindakan para kaum muda merebut trend tenun dari para masyarakat penduduk Lembata yang dipresentasikan melalui fashion yang mereka kenakan. Sedangkan pada denim dipresentasikan sebagai sebuah pemberontakan para pekerja tambang. Gambaran pemberontakan para kaum muda yang terjadi pada era 60-an tersebut menginspirasi karya ini. Tekstur yang diciptakan

dengan teknik distressed dan burn-out menciptakan sebuah tampilan baru. Perancangan ini terdiri dari sebuah isi mengenai Lembata, proses pembuatan tenun Lembata, hingga sam-pai di akhir penerapan tenun pada denim dalam proses dekonstruksi yang dijadikan sebagai sebuah referensi pada media cetak buku.



Gambar 3.
Perubahan tenun di era modern
(Sumber: Penulis, 2020)

Strategi Media

Produk yang berkualitas tidak akan menjangkau target market dengan baik apabila tidak ditunjang dengan strategi media yang tepat dan juga strategi kampanye yang tertata rapi. Promosi Tari Lampung membutuhkan strategi media berupa desain yang tertata baik dari e-katalog website maupun media promosi cetak dan online.

Oleh karena itu, media promosi sekali-gus kampanye berupa website ini untuk mening-katkan minat serta jumlah kunjungan pengun-jung lokal maupun mancanegara mengenai pe-rancangan media cetak buku dekonstruksi tenun Lembata pada denim sebagai sebuah transfor-masi, isi dari media promosi ini memfokuskan terhadap informasi mengenai dekonstruksi tenun Lembata pada denim sebagai sebuah transforma-si serta ajakan untuk melestarikan sebuah ke-budayaan Lembata dan juga edukasi mengenai tenun Lembata. Dengan adanya pemesanan tiket secara online, pengunjung yang ingin berkun-jung pada peluncuran buku dekonstruksi tenun Lembata pada denim sebagai sebuah transf-ormasi dimanapun dan kapanpun dapat me-mesan tiket tanpa bersusah payah.

Media publikasi ini tidak hanya meng-gunakan media digital berupa *social* media dan media cetak saja untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat, tetapi juga didukung dengan media lainnya seperti merchandise. Yang bertujuan untuk lebih mendekatkan promosi pada perancangan media cetak buku ini dengan masyarakat. Dengan harapan ketertarikan masyarakat serta jumlah kunjungan

wisatawan agar meningkat.

Target Media

Hal yang pertama dilakukan desainer dalam proses desain adalah menentukan sasaran atau target audience supaya pesan atau informasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Berikut adalah rincian siapa saja yang menjadi sasaran utama dari Perancangan Media Cetak Buku Dekonstruksi Tenun Lembata Pada Denim Sebagai Sebuah Transformasi di zaman yang semakin berkem-bang ini adalah:

1. Demografis

Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
Usia : 15–22 tahun
Status Ekonomi : Menengah ke Bawah
Status Pendidikan: Sekolah Menengah Atas Sampai Mahasiswa

2. Geografis

Secara Geografis atau daerah sasaran untuk melakukan promosi Promosi Perancangan Media Cetak Buku adalah Indonesia yaitu Jakarta dan Lembata serta seluruh masya-rakat di Indonesia.

3. Psikologis

Secara psikologis, target market Peran-cangan Meida Cetak Buku Dekonstruksi Tenun Lembata Pada Denim adalah masyarakat Jakarta atau yang belum tau mengenai dekonstruksi yang terjadi pada tenun.

Konsep Kreatif

Dalam pembuatan konsep kreatif harus memiliki dasar pemikiran yang akan diolah untuk dijadikan bentuk visual. Sebagaimana nantinya akan diubah menjadi beberapa bentuk media promosi. Konsep kreatif akan membawa seluruh desain menjadi satu kesatuan yang unik dan khas.

Konsep kreatif yang penulis buat ditu-angkan kedalam sebuah media cetak buku. Dengan adanya identitas baru pada dekonstruksi tenun Lembata ini maka terbentuknya sebuah identitas berupa busana yang baru.

Gaya Desain

Gaya desain adalah suatu ragam yang khas dari ekspresi, desain, arsitektur atau cara pelaksanaan suatu hal. Gaya dalam desain grafis berarti keindahan visual yang mempunyai pengaruh besar pada suatu masa dan tempat tertentu. Dalam proses ini, gaya juga berarti sebuah cara untuk menginformasikan dan menandai pesan yang ditujukan bagi audience tertentu.

Salah satu gaya desain yang populer saat ini adalah Postmodern. Postmodern memiliki Prinsip utama yaitu cenderung menggabungkan daripada membuat perbedaan, sebagaimana diungkapkan oleh Robert Venturi yang lebih condong pada hibrida

daripada murni, distorsi daripada kewajaran, ambiguitas daripada jelas, akomodasi daripada penolakan. Ada beberapa pengaruh gaya desain yang digunakan dalam pembuatan karya desain pada tugas akhir ini, diantaranya adalah:

1. Late Modern

Karya - karya dari latemodern menjunjung prinsip simplicity dan non- decorative, dan pada masa itu telah muncul teknik gunting-tempel yang masih menjadi inovasi sampai saat ini. Seniman-seniman latemodern adalah Paul Rand, Saul Bass dan Lester Beall.

Ciri-ciri Latemodern:

- Komunikasi yang berkonsep.
- Cerdas dan kreatif.
- Pencampuran berbagai teknik fotografi, typesetting dan printing.
- Kemudian prinsip simplicity



Gambar 4.
Gaya Desain Late Modern

2. Post Modern

Karya pada post modern digunakan untuk mendeskripsikan implikasi sosial budaya serta seni kontemporer yang berkembang pada akhir abad 20 dan awal abad 21. Perkembangan ini ditandai dengan era globalisasi, era konsumerisme, dan komodifikasi pengetahuan. Pada Post modernisme merupakan sebuah kritik terhadap modernism dengan penolakan gaya hidup mapan generasi tua, sikap kritis yang mendukung paham atau isu-isu dunia ketiga, mengkomodifikasi sikap individu akibat tren budaya massa dan beberapa sub-budaya diluar budaya utama.



Gambar 5.
Gaya Desain Post Modern

3. Contemporary Style

Seni Kontemporer adalah sebuah perkembangan seni yang terpengaruh dampak modernisasi dan digunakan sebagai istilah umum sejak istilah berkembang di Barat sebagai produk seni yang dibuat sejak Perang Dunia II. Gaya desain kontemporer sendiri merupakan perkembangan dari gabungan berbagai aliran desain yang menghadirkan visual baru yang dikenal dengan aliran kontemporer. Dengan pengembangan yang sangat dinamis dan bebas, bukan berarti kamu tak bisa mengenali gaya desain kontemporer pada interior dan arsitektur.



Gambar 6.
Poster Contemporary Style

Hambatan dan Tantangan

Hambatan yang dihadapi dalam peran-cangan media cetak buku dekonstruksi tenun Lembata pada denim sebagai sebuah transformasi adalah mendapatkan data yang konkrit mengenai tenun Lembata dan sulitnya untuk bertemu dengan beberapa narasumber, serta berkunjung ke sentra tenun dikarenakan kondisi pandemic yang sedang berlangsung di Indonesia. Adapun sulitnya menemukan sebuah tenun Lembata yang ada di Jakarta, sedangkan pada pengaplikasiannya pada sebuah denim juga terhambat karena minimnya wawasan yang penulis dapat sehingga banyak peran yang terlibat untuk dapat sebuah produk dekonstruksi tersebut. Pada tantangan yaitu menjadi pembelajaran ketika membuat sebuah buku dan menentukan layout yang baik dan benar

Kesimpulan

Berdekonstruksi dalam tenun Lembata pada denim (yang salah satunya adalah pada sebuah busana) bukanlah semata-mata menunjukkan bahwa tenun Lembata adalah kain yang biasa digunakan sebagai pakaian sehari-hari masyarakat Lembata, tetapi berdekonstruksi dalam sebuah fashion dan dibahas pada media cetak buku dengan

menggunakan dekonstruksi sebagai metode. Kehadiran dekonstruksi dalam perancangan media cetak buku dekonstruksi tenun Lembata pada denim sebagai sebuah transformasi diarahkan agar perancangan media cetak buku dapat memiliki makna yang lebih kaya; dapat menjadikan perancangan lebih komunikatif dan menawarkan makna-makna yang lebih beragam dan variative pada isi bukunya. Dengan mendekonstruksi diharapkan tenun Lembata dapat memberi penghargaan atas keberadaan dan kekuatan yang dimiliki unsur-unsur yang membentuk pada sebuah buku kebudayaan. Dengan demikian, dengan berdekonstruksi kita belajar tentang kekayaan yang dimiliki pada kain tenun Lembata. Perancangan Media Cetak Buku Dekonstruksi Tenun Lembata Pada Denim Sebagai Sebuah Transformasi ini menunjukkan pula kehadirannya yang keluar dari pakem sebuah keseharian busana masyarakat Lembata. Tampilan Buku Dekonstruksi Tenun Lembata Pada Denim Sebagai Sebuah Transformasi ini menghadirkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat beragam. Dengan dekonstruksi, bahasa memang menolak tanggungjawabnya sebagai media penyampaian pesan dan makna-makna. Dengan dekonstruksi, sistem bahasa telah dibongkar atau didekonstruksi, berubah menjadi suatu penjelajahan anarkis melalui ungkapan bahasa. Bahasa menjadi sebentar subversi dan parodi terhadap semua makna-makna yang dianggap mapan pada tingkat kontrol sosial yang biasa.

Daftar Pustaka

- Langgar, A. (2014). *Kain Tenun NTT, Selayang Pandang*.
<http://www.adhlanggar.info/ide/kain-tenunntt-selayang-pandang/>, diakses tanggal 2 September 2014. Nong, Y. 2012.
- Tenun Ikat NTT*.
<http://yustinusnong.blogspot.com/2012/01/tenun-ikat-ntt.html>, diakses tanggal 5 Mei 2014.
- Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. (2007). *Laporan Penelitian Pengembangan dan Strategi Industri Budaya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Rangkuti, F. (2000). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yayasan Pantau bekerja sama dengan Swisscontact. (2005). *Laporan Penelitian Orientasi Media di Nusa Tenggara Timur dalam Memberitakan Sektor Usaha Kecil dan Menengah*.
- Istanto, Freddy H., Rumah Tinggal Frank O. Gehry, (1997). *Sebuah Tinjauan Dari Sudut Dekonstruksi, Makalah Isyu Rancangan Kiwari*, Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Wiriyomartono, Bagoes P. (1995). *Dekonstruksi Dalam Arsitektur: Sebuah Penjelajahan Kemungkinan*, Majalah Kebudayaan 'Kalam' edisi 5.